

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi suatu negara agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Dengan SDM yang berkualitas maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga secara tidak langsung akan menjadikan bangsa tersebut semakin maju. Dengan kata lain majunya suatu negara ditentukan oleh majunya pendidikan dalam negara tersebut.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman 2009:253) bahwa :

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Melihat betapa pentingnya mempelajari pelajaran matematika Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia termasuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang matematika. Namun saat ini kualitas Pendidikan Indonesia, khususnya dalam bidang matematika masih belum membahagiakan. Hal ini terlihat dari fakta yang ditemukan di lapangan berbeda dengan harapan. Seperti dijelaskan oleh Kunandar (2008:47) yaitu:

“Mutu pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, laporan *Third*

Mathematics and Science Study (TIMMS), lembaga yang mengukur hasil pendidikan dunia, bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara (data UNESCO).”

Rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia disebabkan oleh banyak hal, salah satu penyebabnya adalah karena masih banyak siswa yang berpikir bahwa matematika adalah bidang studi yang sulit untuk dipelajari. Hal ini senada dengan pernyataan Abdurrahman (2009 :252) bahwa:

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Namun rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika tidak seutuhnya merupakan kesalahan dari siswa. Karena guru juga ikut terlibat dalam hal ini. Guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar, jadi peran guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga rekan belajar, model pembimbing, fasilitator, dan mengubah kesuksesan siswa mempercepat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Lazanov (dalam Syaiful, 2012:114) bahwa: “Pengaruh guru sangat jelas terhadap kesuksesan belajar siswa, kemampuan dan keterampilan baru akan berkembang jika diberikan lingkungan model yang sesuai”.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memilih model yang sesuai dengan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu melaksanakan variasi pembelajaran. Kebanyakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dimana proses pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Trianto (2009: 5) yaitu:

“Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh

ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar)”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas X SMA Primbana pada tanggal 29 januari 2013, Ibu Elvrida mengatakan bahwa dalam materi logaritma masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menyelesaikan soal-soal logaritma. Berdasarkan pengalaman Beliau selama mengajar di SMA Primbana khususnya pada soal logaritma yang penyelesaiannya menggunakan lebih dari 2 sifat ada sekitar 75 % siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini juga terlihat dari hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas X₂ SMA Primbana. Dimana dari tes diagnostik tersebut peneliti memperoleh data siswa yang memperoleh nilai 70 adalah 1 orang (2,94%), siswa yang memperoleh nilai 67,5 adalah 2 orang (5,88%), siswa yang memperoleh nilai 65 adalah 3 orang (8,82%), siswa yang memperoleh nilai 57,5 adalah 4 orang (11,76%), siswa yang memperoleh nilai 55 adalah 3 oarang (8,82%), siswa yang memperoleh nilai 52,5 adalah 1 orang (2,94%), siswa yang memperoleh nilai 50 adalah 2 orang (5,88%), siswa yang memperoleh nilai 47,5 adalah 9 orang (26,47%), siswa yang memperoleh nilai 45 adalah 4 orang (11,76%), siswa yang memperoleh nilai 42,5 adalah 2 orang (5,88%), siswa yang memperoleh nilai 40 adalah 1 orang (2,94%), siswa yang memperoleh nilai 35 adalah 1 orang (2,94%), dan siswa yang memperoleh nilai 32,5 adalah 1 orang (2,94%). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 70. Ini berarti ada 33 orang (97,05%) siswa tidak memenuhi KKM. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan. Jika hal ini dibiarkan tentu akan berdampak buruk pada hasil belajar matematika siswa.

Selain itu pada waktu wawancara beliau juga mengatakan bahwa metode yang digunakan selama ini dalam proses belajar adalah pengajaran langsung berupa penyampaian materi lewat ceramah, latihan dan memberikan tugas-tugas. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher oriented*) dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Keadaan pembelajaran seperti ini menjadikan siswa tidak komunitatif dan tidak mempunyai keterampilan

dalam mengembangkan diri, sehingga hasil belajar siswa dalam materi logaritma masih rendah.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka akan dilakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan untuk memecahkan masalah proses belajar mengajar yang selama ini terjadi dan dialami oleh guru dan siswa. Dengan melakukan PTK maka akan ditemukan alternatif pemecahan masalah tersebut sehingga masalah yang selama ini muncul dalam pembelajaran akan dapat diselesaikan secara aktif dan bijaksana. Menurut Kunandar (2008:48) mengatakan bahwa: “Dengan PTK kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat”.

Salah satu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran matematika. Menurut Rusman (2011: 214) bahwa:

“ Model *STAD (Student Team Achievement Divisions)* adalah model yang paling tepat untuk mengerjakan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin, di mana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Sehingga dalam proses Pembelajaran ditunjukkan adanya kolaborasi antara beberapa pemikiran sehingga diperoleh pemahaman siswa yang lebih baik.

Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai

pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan sharing dengan teman sekelompoknya, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika. Seperti yang dipaparkan oleh Slavin (2005:12) bahwa: “Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam mempelajari materi dan mengajarkan tugas untuk mencapai tujuan yang sama, menumbuhkan keberanian, adanya kebersamaan, membangun rasa percaya diri, dan menghilangkan ketakutan terhadap matematika.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Logaritma Di Kelas X SMA Primbana T.A 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika di kelas masih monoton.
2. Proses Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika khususnya logaritma
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika khususnya logaritma

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi logaritma di kelas X SMA Primbana T.A 2013/2014.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi logaritma di kelas X SMA Primbana T.A 2013/2014?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi logaritma di kelas X SMA Primbana T.A 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa yaitu dapat memperoleh model pengajaran yang baik, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi logaritma.
2. Bagi guru yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar
3. Bagi sekolah yaitu sebagai bahan informasi untuk digunakan menjadi salah satu alternatif yang baik terhadap sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti yaitu sebagai pengetahuan dan pegangan pada pembelajaran matematika yang nantinya dapat digunakan apabila sudah menjadi seorang guru.
5. Bagi peneliti lain yaitu sebagai informasi bagi peneliti yang lain.